

PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PENGETAHUAN WARGA TENTANG DAGUSIBU DI PADUKUHAN KARANG TENGAH, SLEMAN

Margala Juang Bertorio¹⁾, Rahmat A. Hi Wahid²⁾, Nurul Jannah³⁾, Anis Febri Nilansari⁴⁾, Hanifah Karimatulhaji⁵⁾

¹⁻⁵ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta

email: margala@upy.ac.id, rahmat@upy.ac.id, nurul@upy.ac.id, anis@upy.ac.id, hanifah@upy.ac.id

Abstract

The ease of access to information about drugs through online media is a challenge in disseminating correct drug information. One way to manage drugs that is good and right is to implement a DAGUSIBU counselling program (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang). The program initiated by the Indonesian Pharmacists Association is an effort to improve health for the community, which is carried out through health care activities by pharmacists. Community empowerment in Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta supports increased understanding and knowledge of the community related to DAGUSIBU. This empowerment activity was used lecture and discussion methods. Before the activity, residents were given a pretest to find out the level of knowledge. Then, posttest was given to all respondent to find out the change knowledge. The results of the pretest show that 66.67% of the correspondent is in a very knowledgeable group. After the intervention, as much as 89.22% of the people were in the group of very know. Interventions in the community increased community knowledge about DAGUSIBU by 22.59%. Other research is needed with a longer duration of the intervention and the distance between pretest and posttest for one month.

Keywords: *Community Empowerment, DAGUSIBU, Padukuhan Karang Tengah, intervention*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat dimasyarakat menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat terlihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang sudah mulai peduli akan kesehatan yaitu sehingga melakukan pengobatan secara swamedikasi ke tempat-tempat pelayanan kesehatan baik dengan cara langsung maupun melalui *online*. Sedangkan dampak negatif yang mungkin muncul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam memperoleh, menggunakan hingga membuang limbah obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun lingkungan [1].

Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) [2]. Program yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia ini merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian khususnya Apoteker. Apoteker sebagai profesi kesehatan yang peduli/*concern* terhadap pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyuluhan DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham terkait penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak berdampak pada kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah [3] [4].

2. IDENTIFIKASI MASALAH

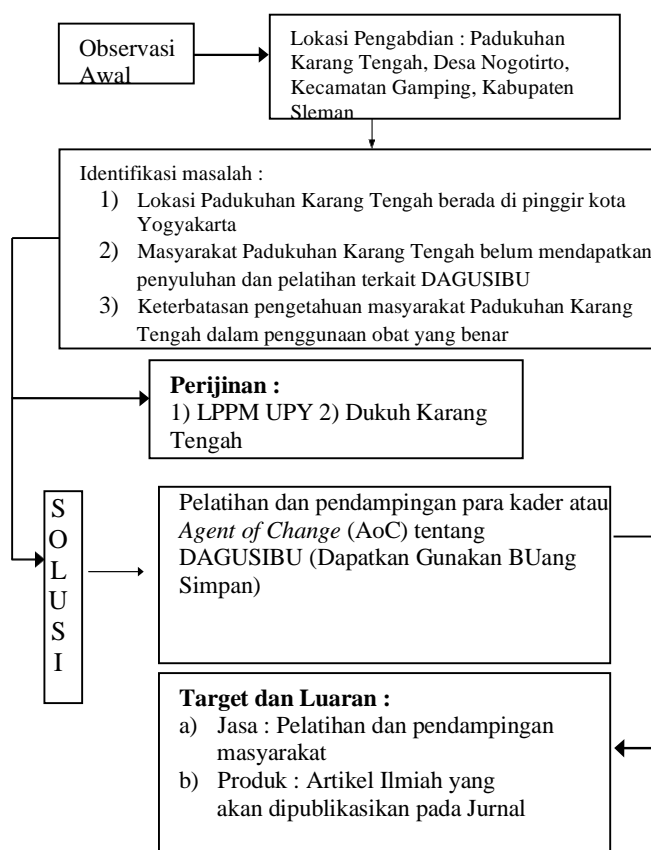
Masyarakat di Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta mempunyai akses yang baik terhadap kesehatan, termasuk terkait penggunaan obat, baik obat yang diresepkan oleh dokter, obat bebas maupun obat bebas terbatas yang dibeli sesuai dengan gejala yang dirasakan. Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang berdampak pada motivasi masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di pusat pelayanan kesehatan setempat juga menjadi penyebab peredaran obat yang cukup banyak di masyarakat [5].

Selain itu, Era Digitalisasi saat ini khususnya dalam perawatan kesehatan digital seringkali membuat masyarakat harus bergantung dengan teknologi yang terus berkembang dan kerap kali informasi yang disampaikan tidak lengkap dan detail terkait penggunaan obat sehingga bisa berdampak pada ketidak rasionalan penggunaan suatu obat. Namun penggunaan obat yang semakin banyak ini belum didukung secara optimal dengan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, konsumsi, menyimpan hingga pembuangan limbah obat yang baik dan aman bagi lingkungan. Pemberian informasi yang benar terkait penggunaan obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan. Tujuan kegiatan ini guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar tentang DAGUSIBU.

Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu : lokasi Padukuhan Karang Tengah yang berada di pinggir kota Yogyakarta. Masyarakat Padukuhan Karang Tengah belum mendapatkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terkait DAGUSIBU. Keterbatasan pengetahuan masyarakat Padukuhan Karang Tengah dalam penggunaan obat yang benar.

Solusi dari pengabdian yang diberikan sesuai kompetensi bidang kefarmasian yaitu berupa pendampingan masyarakat Padukuhan Karang Tengah melalui para kader *Agent of Change* (AoC) yang diawali dengan pelatihan dan pendampingan mengenai DAGUSIBU.

3. METODELOGI PELAKSANAAN



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Metode pendekatan yang digunakan untuk mendukung realisasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diantaranya :

- Pendekatan dengan Dukuh Karang Tengah Desa Nogotirto Kecamatan Gamping untuk memberikan informasi dan perizinan kepada pengusul untuk melakukan Pengabdian kepada Masyarakat
- Observasi awal kondisi lapangan dan lingkungan untuk mengetahui situasi riil lokasi dan memetakan daerah sasaran bidang terkait pengabdian kepada masyarakat
- Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi dan diskusi langsung dengan masyarakat. Materi pelatihan disampaikan pada pertemuan warga serta dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dari masyarakat. Materi yang akan disampaikan yaitu Penggunaan obat yang

benar (DAGUSIBU), Pengetahuan tentang cara atau tempat mendapatkan obat yang benar kemudian bagaimana menggunakannya setelah dibeli atau diresepkan. Tata cara penyimpanan obat sangat penting dalam menjaga kondisi obat tetap baik selama berada di tangan masyarakat. Penyimpanan yang salah akan menyebabkan kerusakan pada obat lebih cepat terjadi. Obat yang telah rusak atau kadaluarsa sebaiknya tidak dibuang sembarangan. Diperlukan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana membuang obat dengan benar agar menghindari pencemaran lingkungan dan pemalsuan obat.

- d) Pendampingan masyarakat dalam membentuk kader atau *Agent of Change* (AoC) guna melatih masyarakat untuk dapat secara mandiri meningkatkan taraf kualitas hidup dan kesehatan dalam lingkungannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU)” dilaksanakan pada bulan Juli 2020 di Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 2. Pemberian Penyuluhan dan Pelatihan

Tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan pada mitra yaitu dengan :

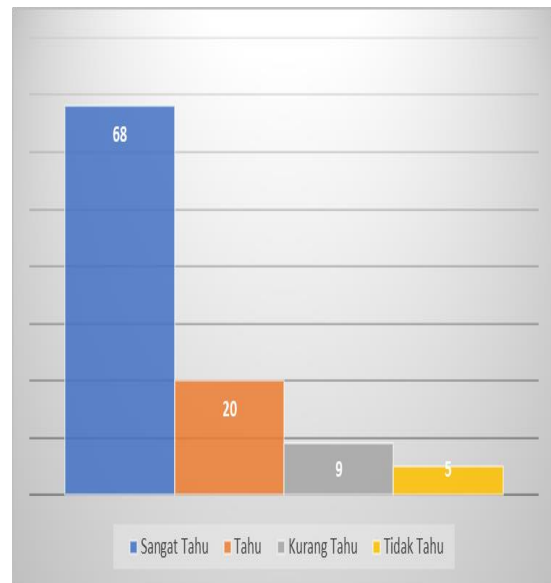
- Memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai DAGUSIBU secara rinci dan jelas
- Memberikan materi kepada para kader setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan
- Membuatkan grup *whatsapp* untuk memudahkan komunikasi dan memberikan materi serta buku saku yang akan dipelajari kembali serta disebarluaskan kepada keluarga dan masyarakat sekitar

- Melakukan pendampingan melalui daring karena pandemi Covid-19 berupa tanya jawab ataupun diskusi lainnya mengenai DAGUSIBU



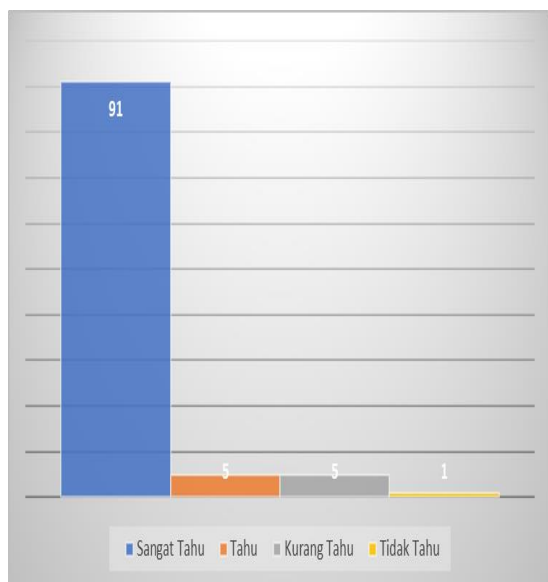
Gambar 3. Mengisi Kuisioner Pretes

Kegiatan dimulai dengan peserta mengisi kuisioner (pretes) guna mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU.



Gambar 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum Intervensi

Pada gambar 2 tampak sebanyak 66,67% masyarakat telah mengetahui tentang DAGUSIBU, sedangkan sebanyak 19,61% tahu, 8,82% kurang tahu dan 4,90% tidak tahu. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi dengan metode ceramah umum oleh Apoteker. Materi yang disampaikan mencakup cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, membuang obat yang baik dan benar serta dilanjutkan dengan diskusi. Untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan masyarakat, dilakukan tahapan postes setelah diskusi selesai.



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Setelah Intervensi

Setelah dilakukan intervensi, tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU telah mengalami peningkatan. Tampak pada gambar 3 sebanyak 89,22% masyarakat masuk dalam kelompok sangat tahu, 4,90% tahu dan kurang tahu, sedangkan sebanyak 0,98% termasuk dalam kelompok tidak tahu.



Gambar 6. Mengisi Kuisisioner Postes

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan dan usia serta faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya [6]. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang dapat menerima informasi. Tingkat pendidikan menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMK/SMA) dan pendidikan tinggi (D3/S1). Usia yang semakin tinggi akan membuat tingkat

kematangan dan kekuatan dalam berpikir dan berkerja semakin baik. Kepercayaan juga umumnya akan lebih tinggi diberikan kepada masyarakat yang lebih tinggi usianya. Lingkungan, sosial budaya, sistem sosial dan budaya pada masyarakat juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi, sehingga pemberian informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat perlu memperhatikan hal tersebut [6]. Pemberian informasi yang jelas dan dipercaya, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang [7].

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU) dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU. Adanya peningkatan jumlah masyarakat yang masuk dalam kelompok sangat tahu sebesar 22,59% menunjukkan bahwa pemberian intervensi pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU) dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai oleh Hibah Pengabdian Prodi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta dengan kontrak No.348/BAP-LPPM-UPY/IV/2020, tanggal 15 Mei 2020

7. REFERENSI

- [1] Kemenkes RI, "Menkes Canangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat," *Kementeri. Kesehat. RI*, 2015.
- [2] Ikatan Apoteker Indonesia, "DAPatkan GUnakan SIMpan BUang (DAGUSIBU)," 2017. [Online]. Available: <http://hisfarsidiy.org/dagusibu/>.
- [3] S. Ihsan, S. Sabarudin, L. O. M.

- Fitrawan, N. Nuralifah, M. Arba, and W. O. S. Nurrokhmadhani, "Pelayanan Informasi Obat Pada Kader Puskesmas dan Sosialisasi Bahaya Narkoba Pada Anak Sekolah di Kota Kendari," *Pharmauho J. Farm. Sains, dan Kesehat.*, 2019.
- [4] G. S. Pratomo, D. S. Mulia, and N. Qamariah, "Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) di Desa Tabore Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah," *J. Surya Med.*, 2016.
- [5] Desa Nogotirto, "Profil Desa Nogotirto," 2020. [Online]. Available: <http://www.nogotirto.com/>.
- [6] M. Yusuf, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Anak Riwayat Kejang Demam," *Skripsi Stikes Kusuma Husada*, 2015.
- [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. 2012.